

PENGARUH PENERAPAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* MELALUI MANIPULASI AKTIVITAS RIIL

Yudhitya Dian Pratiwi, Wahyu Meiranto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the application of corporate governance on earnings management is detected through the manipulation of real activities through the provision. Variables tested in this study, namely board size, number of board meetings, independent board composition, audit committee size, the number of audit committee meetings, the competence of the audit committee, audit quality, firm size, and earnings management through real activities.

The research was conducted by analyzing the influence mengenai application of corporate governance and earnings management through real activities manipulation during the years 2009-2011 at the companies listed on the Stock Exchange and analyzed by multiple regression analysis. Then the proxy-proxy corporate governance partially analyzed the effects on earnings management through real activities manipulation.

The results indicate that board size and competence of the audit committee significant influence. While the number of board meetings, competence independent board, audit committee size, the number of audit committee meetings, and audit quality does not significantly affect earnings management through real activities manipulation.

Keywords: corporate governance, board of directors, audit committees, audit quality, earnings management through real activities manipulation.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan proses akhir dari proses akuntansi yang mempunyai peran penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Dalam PSAK No. 1 revisi 2009 disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga mampu menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Agar laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakai, maka kualitas laporan keuangan perlu dijaga. Dalam PSAK tersebut, disebutkan empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yang berkualitas. Empat karakteristik kualitatif tersebut adalah dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan atau kerugian, serta arus kas. Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba yang disajikan pada laporan laba rugi.

Laba memainkan peran penting dalam pengukuran kinerja perusahaan (*FASB Concepts Statement No. 1*), dimana kinerja manajer juga diukur berdasarkan informasi laba. Informasi laba pada umumnya juga dipandang sebagai dasar untuk perpajakan, penentu dari kebijakan, pembayaran deviden, dan pengambilan keputusan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) Nomor 1*, informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam

¹ Corresponding author

menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan *earnings management* (manajemen laba) oleh para manajer.

Tindakan manajemen laba (*earnings management*) ini dapat merugikan berbagai pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham dan investor (Boediono, 2005; Nuryaman, 2008). Adanya praktek ini akan mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan. Hal ini terjadi ketika berkurangnya kepercayaan dari para pemakai karena laporan keuangan bias akibat tindakan manajemen laba.

Menurut Beneish (2001) dalam Nuryaman (2008), manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan, yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara *principal* (pemilik perusahaan) dengan *agent* (manajemen). Pemilik perusahaan sebagai pemasok modal perusahaan mendelegasikan kewenangan atas pengelolaan perusahaan kepada *professional managers*. Sebagai konsekuensinya penggunaan sumber daya perusahaan sepenuhnya ada di tangan para eksekutif manajer. Hal ini mengakibatkan manajemen memegang kendali yang efektif atas kepentingan perusahaan (Riyanto, 2005; Chavelas dan Christos, 2010).

Corporate governance atau tata kelola perusahaan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memonitori dan membatasi perilaku *opportunistic* dari para manajemen. Penerapan *good corporate governance* (GCG), diharapkan mampu mengurangi kesempatan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi (Ujiantho dan Pramuka, 2007), yaitu dengan memberikan transparansi pengelolaan perusahaan yang baik dan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan investor. Sehingga para pemegang saham maupun investor yakin bahwa *return* yang diterima adalah benar sesuai dengan yang diinvestasikannya.

Penelitian ini menguji pengaruh penerapan *corporate governance* yang diprosikan dengan karakteristik dewan komisaris, karakteristik komite audit, dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan *go public* di Indonesia. Hal ini sesuai dengan Syakchroza (2005) dalam Petronila (2007) yang membedakan mekanisme GCG menjadi mekanisme internal dan mekanisme eksternal.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada teknik manajemen laba berbasis akrual (*accrual-based earnings management*), penelitian ini mencoba menggunakan konsep manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (*earnings management through real activities manipulation*). Konsep ini merupakan sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Roychowdhury (2006).

Praktik manajemen laba ini dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: manipulasi arus kas operasi, biaya produksi, dan biaya-biaya diskresioner. Pergeseran dari manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, manipulasi akrual lebih sering digunakan sebagai pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator. Kedua, resiko yang muncul akibat dilakukannya manipulasi akrual jika realisasi akhir tahun defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual. Ketiga, manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil lebih sulit dideteksi oleh auditor.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Tindakan manajemen laba (*earnings management*) ini dapat merugikan berbagai pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham dan investor (Boediono, 2005; Nuryaman, 2008). Adanya praktek ini akan mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan. Hal ini terjadi ketika berkurangnya kepercayaan dari para pemakai karena laporan keuangan bias akibat tindakan manajemen laba.

Konsep dari GCG dapat dipergunakan dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai

sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. Watts (2003) menyatakan bahwa salah satu cara yang di gunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* dari manajemen adalah *corporate governance*. *Corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent* yang pada akhirnya dapat menurunkan tindakan manajemen laba (Ujiyanto dan Bambang, 2007).

1. Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan *Earnings Management* melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Seerti yang dibahas dalam teori keagenan, manajemen laba dapat menjadi suatu tindakan pemanipulasian oleh manajer yang pada akhirnya akan berimbans pada nilai laba dalam laporan keuangan yang tidak relevan atau bias sehingga mampu menyesatkan para pemakai. Sebagai pengawas atau pihak yang memonitoring perusahaan, tentu saja Dewan Komisaris mempunyai peran yang cukup penting agar aktivitas perusahaan dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dengan munculnya *agency problems* (masalah keagenan) ini, baik ukuran dewan komisaris yang terlalu banyak maupun terlalu sedikit dapat menimbulkan kesulitan dalam menjalankan perannya. Diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kinerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri apabila jumlah dewan komisaris terlalu banyak. Serta terjadi kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen apabila jumlah dewan komisaris terlalu sedikit. Hal ini menandakan bahwa semakin sedikitnya jumlah Dewan Komisaris maka tindakan manajemen laba akan semakin banyak, karena memungkinkan manajer yang jumlahnya besar untuk mendominasi perusahaan tersebut.

Menurut Akhtaruddin (2009) dalam Waryanto (2010), semakin besar ukuran Dewan Komisaris maka komposisi pengalaman dan keahlian yang dimiliki oleh Dewan Komisaris semakin meningkat, sehingga akan tercipta aktivitas monitoring yang lebih baik. Jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, diharapkan praktik manajemen laba dapat dikurangi karena kesempatan manajer memainkan angka keuangan menjadi berkurang. Namun, beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan hasil yang masih beragam.

H1 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap earnings management melalui manipulasi aktivitas riil.

2. Hubungan Jumlah Rapat Dewan Komisaris dengan *Earnings Management* melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Dalam teori agensi diasumsikan bahwa manusia memiliki daya pikir yang terbatas (*bounded rationality*), begitu pula Dewan Komisaris. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, diperlukan peran beberapa Dewan Komisaris yang saling berkoordinasi dan bertukar pikiran. Untuk itu diadakan rapat-rapat rutin untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh dewan direksi dan implementasinya (Waryanto, 2010). Dalam komunikasi dan koordinasi antara anggota-anggota dewan komisaris tersebut akan membahas mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil oleh manajemen, serta mengatasi masalah benturan kepentingan (FCGI, 2002). Dengan semakin seringnya dewan komisaris mengadakan rapat, diharapkan mekanisme pengawasan dapat dilakukan semakin efektif. Pengawasan yang semakin efektif ini diharapkan akan mampu membatasi kesempatan manajer dalam memainkan angka-angka akuntansi sehingga praktik manajemen laba didalam perusahaan dapat diminimalisir.

Hasil penelitian Chen, dkk (2005) di China dalam Nuryaman (2008) menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan anggota dewan dalam satu tahun berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Jumlah rapat yang dilaksanakan oleh dewan komisaris diharapkan mampu berpengaruh terhadap praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Dengan demikian seharusnya dewan komisaris lebih intensif melakukan rapat sebagai alat evaluasi dan monitoring kinerja perusahaan. Dengan adanya evaluasi kinerja dan pengawasan secara rutin diharapkan akan membuat manajer sulit melakukan manipulasi data keuangan sehingga praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat diminimalisir.

H2 : Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap earnings management melalui manipulasi aktivitas riil.

3. Hubungan Komposisi Dewan Komisaris Independen dengan Earnings Management melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Salah satu pembahasan dalam teori agensi yaitu pemisahan fungsi dalam perusahaan yang merupakan inti dari hubungan keagenan. Hal ini merupakan salah satu akibat dari munculnya tindakan manajemen laba yang tidak baik. Pemisahan fungsi antara pihak *principal* sebagai pemilik perusahaan dengan *agent* sebagai manajer inilah yang menjadi lubang kesempatan bagi para manajer untuk berlaku curang terhadap laporan keuangan demi kesejahteraan pribadinya.

Disinilah dibutuhkan peran dari suatu Komisaris Independen yang bebas tanpa pengaruh dari pihak manapun dalam melaksanakan tugas monitoringnya. Pengawasan Komisaris Independen yang efektif akan mengurangi masalah agensi yang timbul. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh Komisaris Independen akan menjadikan manajer atau agen berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga akan tercipta iklim yang lebih objektif sehingga mampu menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen.

Boediono (2005), Veronika dan Utama (2005), Ujijantho (2007) menemukan bukti bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, Andayani (2010) menemukan hasil yang berbeda bahwa proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dengan demikian keberadaan Komisaris Independen diharapkan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Semakin meningkatnya independensi dewan komisaris maka semakin besar dapat mempengaruhi pengambilan keputusan guna menyelaraskan berbagai benturan kepentingan sehingga praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil semakin dapat diminimalisir.

H3 : komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap earnings management melalui manipulasi aktivitas riil.

4. Hubungan ukuran Komite Audit dengan Earnings Management melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Salah satu masalah keagenan yang dibahas dalam teori agensi adalah munculnya suatu asimetri informasi antara pihak *principal* dengan *agent*. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Dengan adanya komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* ini mampu menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang lebih adil dan transparan.

Komite audit merupakan suatu komite dalam perusahaan yang bertugas melakukan audit internal terhadap perusahaan tersebut. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Pierce dan Zahra (1992) dalam Anggarini (2010) menyatakan dalam teori ketergantungan sumber daya berargumen bahwa terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite tersebut. Semakin besar ukuran komite audit maka perusahaan akan memiliki sumber daya yang cukup untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan secara menyeluruh. Dengan demikian, ukuran komite audit diharapkan dapat meningkatkan fungsi pengawasan sehingga dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.

H4 : Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap earnings management melalui manipulasi aktivitas riil.

5. Hubungan Jumlah Rapat Komite Audit dengan Earnings Management melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Seperti halnya dengan Dewan Komisaris terkait asumsi dalam teori agensi dimana manusia mempunyai daya pikir yang terbatas (*bounded rationality*), keefektifitasan komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal juga

memerlukan rapat secara rutin. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mewajibkan komite audit untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Frekuensi pertemuan tersebut harus jelas terstruktur dan dikontrol dengan baik oleh ketua komite.

Menurut Anggarini (2010) dengan melakukan pertemuan secara periodik, komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen. Aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen.

Hal ini berarti semakin sering komite audit mengadakan pertemuan maka informasi laba suatu perusahaan juga akan semakin transparan. Dengan demikian semakin sering rapat yang diadakan maka fungsi pengawasan pun akan semakin efektif sehingga diharapkan dapat membatasi perilaku menyimpang yang dilakukan manajemen dan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pun dapat diminimalisir.

H5 : Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap earnings management melalui manipulasi aktivitas riil.

6. Hubungan Kompetensi Komite Audit dengan Earnings Management melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Hubungan keagenan akibat adanya asimetri informasi yang telah dibahas dalam teori agensi menuntut suatu kompetensi dari komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan (Kep.29/PM/2004). Latar belakang dan pengetahuan dibidang akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Anggota komite audit yang menguasai akuntansi dan keuangan akan lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi (Hambrick dan Mason, 1984 dalam Rahmat *et al.*, 2009). Keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntansi dengan tingkat prestasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran pengawasan, dan berusaha keras untuk citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik (Anggarini, 2010).

Dalam kaitannya dengan praktik manajemen laba, komite audit yang berkompeten mampu memeriksa dan menganalisis informasi keuangan sehingga mampu mendeteksi adanya indikasi praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Dengan demikian komite audit dengan kompetensi yang baik mampu meningkatkan kualitas pengawasan sehingga praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan manajemen dapat diminimalisir.

H6 : Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap earnings management melalui manipulasi aktivitas riil.

7. Hubungan kualitas audit dengan Earnings Management melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self interest* maka kehadiran pihak ketiga yaitu auditor eksternal yang independen sebagai mediator hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan. Keberadaan auditor eksternal ini akan memberikan penilaian secara independen dan profesional atas keandalan dan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Auditor eksternal dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara andal dan terbebas dari praktik kecurangan akuntansi. Peran ini dapat dicapai jika auditor eksternal memberikan jasa audit yang berkualitas (Nuryaman, 2008). Selain itu, investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi (Ning Saptiti, 2010).

Zhou dan Elder (2001) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khusus dalam industri tersebut. Pemahaman yang lebih atas suatu industri akan meningkatkan salah saji material yang ditemukan. Auditor spesialis diharapkan mampu mendeteksi kesalahan dalam pelaporan keuangan dan

kemungkinan adanya manipulasi data keuangan. KAP yang berkualitas dalam industri tertentu diharapkan mampu membatasi praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

H7 : *Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap earnings management melalui manipulasi aktivitas riil.*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*) melalui manipulasi aktivitas riil (EMTRA). Variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris (UDK), jumlah rapat dewan komisaris (JRDK), komposisi dewan komisaris independen (KDKI), ukuran komite audit (UKA), jumlah rapat komite audit (JRKA), kompetensi komite audit (KKA), dan kualitas audit (KA). Selain variable independen dan variable dependen, penelitian ini juga menggunakan variable kontrol, yaitu ukuran perusahaan (UP).

Manajemen laba pada penelitian ini diproksikan dan diukur dengan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang menggunakan model yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Proksi-proksi manajemen laba melalui pendekatan ini yaitu :

1. *Abnormal Cash Flow Operations* (AbnCFO)

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah arus kas kegiatan operasi abnormal (AbnCFO), maka untuk setiap observasi tahun arus kas kegiatan operasi abnormal adalah selisih dari nilai arus kas kegiatan operasi aktual yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi yang dianggarkan.

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{St}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta St}{A_{t-1}} \right) + \epsilon_t$$

Keterangan:

CFO_t = Arus kas kegiatan operasi pada tahun t.

A_{t-1} = Total aset pada tahun t-1.

St = Penjualan bersih pada tahun t.

ΔSt = S_t - S_{t-1}.

2. *Abnormal Discretionary Expenses* (AbnDISEXP)

Biaya diskresioner merupakan jumlah dari biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Biaya diskresioner abnormal (AbnDISEXP) diperoleh dengan cara mengurangkan nilai biaya diskresioner aktual yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya diskresioner yang dianggarkan.

$$\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{St-1}{A_{t-1}} \right) + \epsilon_t$$

Keterangan :

DISEXP_t = biaya *discretionary* pada waktu t

3. *Abnormal Production Costs* (AbnPROD)

Roychowdhury (2006) mendefinisikan biaya produksi sebagai PROD_t yaitu penjumlahan kos barang terjual pada tahun t (COGSt) ditambah perubahan persediaan pada tahun tersebut (ΔINV_t). Model untuk biaya produksi normal tahunan sebagai berikut:

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{St}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta St}{A_{t-1}} \right) + \alpha_4 \left(\frac{\Delta St-1}{A_{t-1}} \right) + \epsilon_t$$

Sama halnya dengan arus kas kegiatan operasi, nilai koefisien estimasi persamaan regresi di atas digunakan untuk menghitung nilai biaya produksi normal, sehingga biaya produksi abnormal diperoleh dengan cara mengurangkan nilai biaya produksi actual yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya produksi yang dianggarkan.

Sebagai proksi keseluruhan dari manajemen laba melalui aktivitas riil maka aliran kas operasi abnormal (AbnCFO), pengeluaran diskresioner abnormal (AbnDISEXP), dan kos produksi abnormal (AbnPROD) dijumlahkan untuk dapat menangkap efek keseluruhan dari manajemen laba

melalui aktivitas riil. Untuk menyamakan arahnya maka kos produksi abnormal dikalikan dengan minus satu (-1) sebelum dijumlahkan.

$$EMTRA = AbnCFO + AbnDISEXP + (AbnPROD \times (-1))$$

Keterangan:

EMTRA : *earnings management* melalui aktivitas riil

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan dilakukan dari tahun 2009-2011 agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Penentuan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2011. Perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri keuangan dan perbankan dikeluarkan dari sampel karena mempunyai karakteristik aset yang sangat berbeda dengan industri lain.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah dan berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2009-2011.
3. Memiliki ketersediaan data yang lengkap, baik data mengenai *corporate governance* perusahaan maupun data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara penerapan mekanisme *corporate governance* dengan *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil dapat diketahui melalui persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2006) :

$$EMTRA = \alpha_0 + \alpha_1 UDK + \alpha_2 JRDK + \alpha_3 KDKI + \alpha_4 UKA + \alpha_5 JRKA + \alpha_6 KKA + \alpha_7 KA + \alpha_8 UP + \epsilon_t$$

Keterangan :

EMTRA: *earnings management* melalui aktivitas riil

α : konstanta

UDK : Ukuran Dewan Komisaris

JRDK : Jumlah Rapat Dewan Komisaris

KDKI : Komposisi Dewan Komisaris Independen

UKA : Ukuran Komite Audit

JRKA : Jumlah Rapat Komite Audit

KKA : Kompetensi Komite Audit

KA : Kualitas Audit

UP : Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian statistik parametrik. Uji regresi merupakan salah satu jenis uji statistik parametrik, untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti maka akan dilakukan uji koefisien determinasi (R^2), uji pengaruh simultan (F test), dan uji pengaruh parsial (t test).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif memberikan suatu gambaran atau deskripsi suatu data dari masing-masing variabel penelitian. Berikut tabel yang menyajikan ringkasan statistik deskriptif dari penelitian ini.

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EMTRA	132	-0.87686	1.39449	-0.00016	0.40043
UDK	132	2	11	4.31	2.072
JRDK	132	1	51	6.26	6.228
KDKI	132	0.25	0.75	0.3955	0.09046
UKA	132	2	5	3.11	0.489
JRKA	132	2	23	6.28	4.194
KKA	132	0.33	1	0.6588	0.24785
KA	132	0	1	0.73	0.443
UP	132	23.1886	32.6649	27.88021	1.7521
Valid N (listwise)	132				

Sumber : data yang telah diolah

Hasil Uji Normalitas

Screening terhadap normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis dengan model variable terikat yang berbeda (analisis *multivariate*). Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Untuk mengetahui apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak, dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S). dan untuk hasil analisis SPSS selengkapnya dapat dilihat pada lampiran III dalam penelitian ini.

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		EMTRA
N		132
Normal Parameters ^a	Mean	-0.000157
	Std. Deviation	0.400434
Most Extreme Differences	Absolute	0.113
	Positive	0.113
	Negative	-0.058
Kolmogorov-Smirnov Z		1.296
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.069

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data yang telah diolah

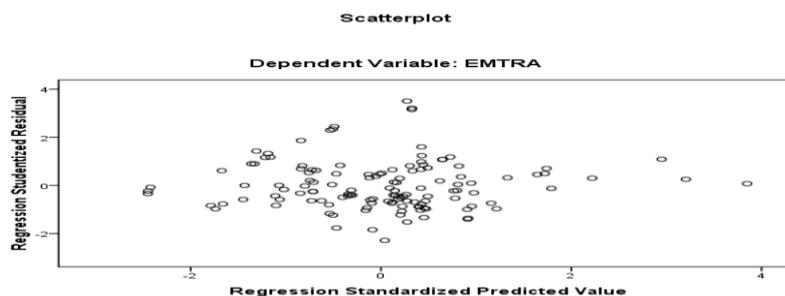
Berdasarkan tabel 4.3, hasil pengujian normalitas dengan uji Kolmogrov-Smirnov untuk *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil menunjukkan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu nilai K-S 1,296 dengan sig. (2-tailed) 0,069 yang menunjukkan bahwa variabel telah terdistribusi normal atau tidak menunjukkan adanya data outlier.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dengan *Scatter Plot* digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006).

Berdasarkan hasil *Scatter Plot* pada model regresi menunjukkan pola yang menyebar. Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan. Berikut hasil ujinya:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : data yang telah diolah

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan residual adalah acak atau random. Berikut ini hasil uji autokorelasi dalam model regresi dan lebih lengkapnya dapat dilihat melalui hasil analisis regresi pada daftar lampiran III :

Tabel 4.4
Model Summary^b

Model regresi	Durbin-Watson
EMTRA	0.977

Sumber : data yang telah diolah

Hasil uji Durbin Watson pada tabel 4.4 diatas menunjukkan nilai Durbin Watson (DW) pada ketiga model regresi berada diantara -2 dan +2. Dengan demikian model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi pada penelitian ini.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen yang satu dengan yang lainnya (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Multikolinieritas terjadi apabila nilai VIF lebih dari 10 dengan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1. Jadi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1.

Tabel 4.5
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
UDK	0.452	2.21
JRDK	0.506	1.976
KDKI	0.93	1.075
UKA	0.673	1.486
JRKA	0.478	2.093
KKA	0.83	1.205
KA	0.912	1.096
UP	0.435	2.298

a. Dependent Variable: emtra

Sumber : data yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa semua nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan semua nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan seluruh variable dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas dan data layak digunakan dalam model regresi. Tabel ini diperoleh dari hasil regresi SPSS yang dapat dilihat pada lampiran IV dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Model persamaan regresi setelah memenuhi semua asumsi klasik ditampilkan pada lampiran III dan diringkas sebagai berikut:

Tabel 4.6
Model Summary^b

Model	Adjusted R Square	F	Sig. F
emtra	0.00	1.033	0.415

Sumber : data yang telah diolah

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi (Ghozali, 2006). Tujuannya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Besarnya nilai adjusted R^2 pada tabel 4.6 adalah 0,002. Hal ini berarti kemampuan variabel independen yaitu karakteristik komisaris, karakteristik komite audit, kualitas auditor dan ukuran perusahaan dalam menerangkan *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil CFO adalah 0,2%. Sedangkan sisanya yaitu 99,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel-variabel independen dalam penelitian ini.

2. Hasil Uji Pengaruh Simultan (F test)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2006). Berdasarkan tabel 4.6 di atas, nilai F hitung sebesar 1,033 dengan nilai probabilitas sebesar 0,415. Nilai ini tidak signifikan terhadap $\alpha \leq 0,05$ maupun $\alpha \leq 0,10$ yang berarti seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependennya.

Tabel 4.7

Model Regresi - Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Koef.	t	sig.
1 (Constant)	0.094	0.119	0.906
UDK	0.017	0.676	0.5
JRDK	0.004	0.459	0.647
KDKI	0.128	0.321	0.749
UKA	0.15	1.723	0.087**
JRKA	-0.002	-0.157	0.876
KKA	-0.23	-1.486	0.14
KA	-0.07	-0.845	0.4
UP	-0.018	-0.586	0.559

* signifikan pada 5%

** signifikan pada 10%

Sumber : data yang telah diolah

3. Hasil Uji Parsial (t test)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan atau didukung tidaknya hipotesis adalah ketika koefisien bernilai negatif dan signifikan.

Pengujian ketujuh hipotesis dapat dilihat melalui tabel 4.7. Untuk Hipotesis 1 dalam penelitian ini dapat dilihat pada baris UDK. Variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,676 dengan signifikansi sebesar 0,5. Pengujian Hipotesis 2 adalah JRDK. Variabel jumlah rapat dewan komisaris menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,459 dengan signifikansi sebesar 0,647.

Pengujian hipotesis 3 dapat dilihat melalui baris KDKI. Variabel komposisi dewan komisaris independen menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,321 dengan signifikansi sebesar 0,749. Selanjutnya, pengujian hipotesis 4 berupa UKA. Variabel ukuran komite audit menunjukkan nilai t sebesar 1,723 dengan signifikansi sebesar 0,087.

Pengujian hipotesis 5 dapat dilihat melalui tabel 4.7 pada baris JRKA. Variabel jumlah rapat komite audit menunjukkan nilai t sebesar -0,157 dengan signifikansi sebesar 0,876. Hipotesis 6 dapat dilihat pada baris KKA. Variabel kompetensi komite audit menunjukkan nilai t sebesar -1,486 dengan signifikansi sebesar 0,14. Pengujian hipotesis 7 yaitu KA. Variabel kualitas audit menunjukkan nilai t sebesar -0,845 dengan signifikansi sebesar 0,4.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Earnings Management* melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien interaksi antara UDK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil.

Dengan demikian Hipotesis 1 yang menyatakan ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil ditolak.

Besar kecilnya Dewan Komisaris tidak menentukan adanya tindakan manajemen laba di suatu perusahaan. Efektivitas monitoring yang dilakukan dewan komisaris juga tergantung pada nilai, norma, dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan Ujiantho dan Pramuka (2007), serta Widiatmaja (2010), yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap *Earnings Management* melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien JRDK tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *earnings management*. Dengan demikian Hipotesis 2 yang menyatakan jumlah rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil ditolak. Hal ini berarti frekuensi pertemuan antara dewan komisaris yang diadakan tidak mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba.

Namun, rapat yang dilakukan anggota dewan dimungkinkan kurang efektif karena adanya dominasi dari para anggota yang mementingkan kepentingan dirinya sendiri atau kelompoknya dan mengesampingkan kepentingan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muntoro (2006) dan Waryanto (2010). Rapat yang dilakukan hanya sebagai rutinitas dan formalitas untuk memenuhi regulasi saja dan mengabaikan kualitas dari rapat tersebut. Akhirnya rapat yang seharusnya menjadi media koordinasi dalam melaksanakan tugas tidak berjalan sesuai yang diharapkan.

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap *Earnings Management* melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien KDKI tidak secara signifikan mempengaruhi *earnings management*. Dengan demikian Hipotesis 3 yang menyatakan komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil ditolak. Hasil penelitian ini mendukung temuan Widiatmaja (2010) yang menemukan bukti empiris bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Namun, pemilihan komisaris independen dilakukan dalam RUPS dimana keputusan-keputusan yang dihasilkan ditentukan oleh pemegang saham mayoritas. Dalam kondisi ini menjadi independensi dewan komisaris independen sangat diragukan apakah benar-benar mewakili pemegang saham minoritas atau tidak. Hal ini sesuai dengan Boediono (2005), Veronika dan Utama (2005), Ujijyantho (2007) menemukan bukti bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Earnings Management* melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien UKA secara signifikan berpengaruh terhadap *earnings management*. Dengan demikian Hipotesis 4 yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh negative terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil diterima.

Pierce dan Zahra (1992) dalam Anggarini (2010) menyatakan dalam teori ketergantungan sumber daya berargumen bahwa terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite tersebut. Semakin besar ukuran komite audit maka perusahaan akan memiliki sumber daya yang cukup untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan secara menyeluruh.

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap *Earnings Management* melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien JRKA tidak secara signifikan mempengaruhi *earnings management*. Dengan demikian Hipotesis 5 yang menyatakan jumlah

rapat Komisaris Independen berpengaruh negative terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil ditolak.

Hal ini dapat dikarenakan tujuan dari rapat komite audit yaitu memastikan kewajaran laporan keuangan, pelaksanaan struktur pengendalian internal, kepatuhan terhadap standar audit dalam pengauditan, dan tindak lanjut temuan hasil audit (KNKG, 2006). Karena praktek manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil bersifat operasional perusahaan seperti penentuan HPP dan jumlah produksi maka indikasi adanya praktik manajemen laba ini tidak terlalu mendapat perhatian yang serius dari para komite audit.

Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap *Earnings Management* melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien KKA tidak mempengaruhi *earnings management*. Dengan demikian Hipotesis 6 yang menyatakan kompetensi komite audit berpengaruh negative terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil ditolak.

Namun, kriteria kemampuan komite audit dalam bidang pelaporan keuangan masih juga diragukan. Anggota komite audit yang bukan berasal dari jurusan akuntansi atau keuangan dianggap memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan. Selain itu, menurut Sanjaya (2008) masalah independensi dan kemampuan dibidang akuntansi ini menyebabkan komite audit cenderung berpihak kepada manajemen ketika ada ketidakcocokan antara auditor eksternal dengan manajemen. Oleh karena itu, manajemen laba tetap dilakukan manajer karena adanya dukungan dari komite audit.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Earnings Management* melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien KKA tidak mempengaruhi *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil. Dengan demikian Hipotesis 7 yang menyatakan kualitas audit berpengaruh negative terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Winda (2011). Menurutnya, variabel kualitas audit yang diukur berdasarkan spesialisasi industri KAP ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Dari hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Jumlah rapat Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Komposisi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.
4. Ukuran Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.
5. Jumlah rapat Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.
6. Kompetensi Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia

7. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.

Masih terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. *Pertama*, tingkat *adjusted R²* yang sangat rendah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan perusahaan. *Kedua*, jumlah sampel yang terbatas akibat tidak seluruh perusahaan manufaktur menyajikan data-data yang lengkap dalam *annual report* yang diperlukan untuk memenuhi semua variabel-variabel dalam penelitian.

Atas dasar keterbatasan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian yaitu perlunya bagi manajemen perusahaan untuk memberikan perhatian khusus terhadap fenomena manajemen laba dalam kaitannya dengan pelaksanaan *good corporate governance*. Selain itu, memperpanjang periode pengamatan untuk mendapatkan hasil yang lebih bervariasi serta bagi peneliti selanjutnya perlu mengidentifikasi mekanisme *corporate governance* yang lain untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil.

REFERENSI

- Ali Irfan. (2002). "Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi". *Lintasan Ekonomi*, Vol XIX. No 2 Juli 2002.
- Andayani, Tutut Dwi. 2010. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba". *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Anggarini, Tifani Vota. 2010. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap *Financial Distress*". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Aprilia, Hasmi. 2010. "Indikasi Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil (Studi Empiris pada Perusahaan *Right Issue* yang Terdaftar di BEI)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. pp. 996-978. Solo
- Chavelas, Constantinos dan Christos Tzovas. 2010. "*The Effect of The Mandatory Adoption of Corporate Governance Mechanism on Earnings Manipulation, Management Effectiveness and Firm Financing : Evidence from Greece*". *Managerial Finance*, Vol. 36, No. 3, pp. 257-277. www.emeraldinsight.com
- Citraresmi, Oktafida Firstka. 2009. "Pendeteksian Laba melalui Manipulasi aktivitas Riil". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Darmawati; dkk. 2005. "Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 8, No. 1, pp. 65-81
- Dechow, et al. 1998. "*The Relation between Earnings and Cash Flows*". *Journal of Accounting and Economics*, No. 25, pp. 133-168.
- Djatmiko, Harmanto Edi. 2010. "Membudayakan GCG". *SWA Sembada*, Kamis, 9 Desember 2010. <http://swa.coid/10/12/membudayakan-gcg>

- Forum Corporate Governance Indonesia (FGCI). 2002. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handayani, RR. Sri dan Agustono Dwi Rachadi. 2009. "Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 1, Hlm. 33-56.
- Hapsoro, Dody. 2012. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit, dan Pengungkapan Sukarela terhadap Manipulasi Aktivitas Riil". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol.23 No.1. Hlm.61-78.
- Herawaty, Vinola. 2008. "Peran *Corporate Governance* sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.10 No.2. Hlm.97-108.
- Jensen, Michael C dan Willian H. Meckling . 1976. "Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure ". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kartikasari, Desi. 2011. "Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. "Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia". <http://www.google.com>
- Ningsaptiti, Resie. 2010. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Nuryaman. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Oktorina, Megawati dan Yanthi Hutagaol. 2008. "Analisis Arus Kas Kegiatan Operasi Dalam Mendeteksi Manipulasi Aktivitas Riil dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pasar". *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Machfoed (2003). "Analisa Hubungan Mekanisme *Corporate Governace* dan Indikasi Manajemen Laba." *Simposium Nasional Akuntansi VI*. IAI, 2003.
- Petronila, T.A. 2007. "Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 14(1) maret 2007. pp. 126-151.
- Rahmat, Mohd Mohid; Takiah Mohd Iskandar and Norman Mohd Saleh. 2009. "*Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-Distressed Companies*". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 24, No. 7, pp. 624-638. www.emeraldinsight.com
- Rahmawati; Yacob Suparno dan Nurul Qomariyah. 2007. "Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 10, No. 1, pp. 68-89.
- Ratmono, Dwi. 2010. "Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akual: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?" *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.



- Riyanto, Bambang. 2005. “*Corporate Governance : Isu Utama Penelitian*”. *Kompak*, No. 2, hal. 163-171.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. “*Earnings Managemengt Through Real Activities Manipulation*”. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 42, pp. 335-370.
- Scott, William. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall. Toronto-Canada.
- Suryani, Indra Dewi. 2010. “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Sylvia, Veronica N.P. Siregar dan Siddhartha Utama. 2005. “ Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)”. *Simposium Akuntansi VIII*. Solo.